

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional, baik melalui penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja, maupun kontribusi ekspor. Perusahaan tambang yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk melakukan keterbukaan informasi, termasuk publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis secara komprehensif terhadap kinerja keuangan, tata kelola, serta implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dalam penelitian ini, perusahaan pertambangan publik menjadi unit analisis yang strategis untuk mengkaji dinamika bisnis, efisiensi operasional, serta aspek keberlanjutan yang terkait dengan praktik *good corporate governance* dan *environmental, social, and governance* (ESG).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh perusahaan pertambangan, yaitu: (1) PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang bergerak di bidang pertambangan dan pemrosesan nikel, emas, serta bauksit; (2) PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) yang fokus pada eksplorasi dan pengembangan tambang emas dan logam dasar; (3) PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), perusahaan swasta yang dikenal dengan kegiatan penambangan emas dan tembaga di Indonesia Timur; (4) PT Vale Indonesia Tbk (INCO), produsen nikel terbesar yang berbasis di Sulawesi; dan (5) PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), perusahaan yang terlibat dalam

penambangan bauksit dan memiliki fasilitas pengolahan mineral (smelter). Lima perusahaan lainnya adalah: (6) PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB), yang mengelola tambang emas di berbagai wilayah; (7) PT Ifishdeco Tbk (IFSH), yang beroperasi di sektor pertambangan dan pemurnian nikel; (8) PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), yang fokus pada produksi batubara; (9) PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), salah satu eksportir batubara termal terbesar; serta (10) PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), perusahaan tambang batubara dengan pasar ekspor dominan.

Kesepuluh perusahaan tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterbukaan informasi, keberagaman komoditas tambang, dan konsistensi pelaporan keuangan tahunan dalam lima tahun terakhir. Masing-masing perusahaan memiliki karakteristik dan skala operasional yang berbeda, namun kesemuanya aktif dalam pengelolaan sumber daya alam tambang dengan kompleksitas tata kelola yang tinggi. Selain menjalankan kegiatan penambangan, sebagian dari perusahaan tersebut juga mengintegrasikan aktivitas hilirisasi, seperti pengolahan dan pemurnian mineral, sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong peningkatan nilai tambah komoditas tambang nasional. Dalam konteks praktik ESG, perusahaan-perusahaan ini juga dituntut untuk mematuhi ketentuan lingkungan, seperti pelaksanaan AMDAL dan reklamasi, serta melaksanakan program tanggung jawab sosial sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat sekitar wilayah tambang.

Secara umum, perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki karakteristik bisnis yang khas dan berbeda dengan sektor industri lainnya. Salah satu ciri utama dari perusahaan tambang adalah sifat usahanya yang padat modal (*capital-intensive*), berisiko tinggi (*high-risk*), dan berjangka panjang (*long-term investment*). Kegiatan utama perusahaan pertambangan mencakup berbagai tahapan, mulai dari eksplorasi untuk menemukan cadangan sumber daya, eksploitasi untuk menambang komoditas, hingga pengolahan dan pemasaran hasil tambang. Proses eksplorasi dan eksploitasi umumnya dilakukan dalam waktu yang panjang dan membutuhkan investasi awal yang besar, disertai kepastian hukum terhadap konsesi wilayah tambang yang diberikan pemerintah. Di sisi lain, bisnis pertambangan sangat rentan terhadap volatilitas harga komoditas global, perubahan kebijakan energi dan lingkungan, serta isu-isu sosial di daerah operasi, sehingga perusahaan perlu memiliki strategi manajemen risiko dan tata kelola yang kuat.

Selain itu, bidang usaha perusahaan-perusahaan pertambangan di BEI cukup beragam, mencerminkan potensi sumber daya alam Indonesia yang luas. Perusahaan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) berfokus pada pertambangan logam, khususnya nikel, emas, dan bauksit, yang memiliki nilai strategis dalam industri energi terbarukan dan kendaraan listrik. Sementara itu, PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) berkonsentrasi pada eksplorasi dan produksi emas serta tembaga. Adapun PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), dan PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) bergerak di

bidang pertambangan batubara, yang hingga saat ini masih menjadi komoditas energi utama bagi kebutuhan industri dalam dan luar negeri. Beberapa perusahaan juga telah mulai menjalankan proses hilirisasi, seperti pendirian smelter dan fasilitas pemurnian, sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan pemerintah dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertambangan nasional.

Dari segi operasional, perusahaan pertambangan cenderung beroperasi di wilayah-wilayah terpencil yang memiliki konsentrasi sumber daya alam tinggi, seperti Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatera. Untuk menunjang kegiatan produksi, perusahaan perlu membangun infrastruktur pendukung yang memadai, seperti jalan tambang, pelabuhan, pembangkit listrik, dan fasilitas pengolahan. Karakteristik geografis ini membuat perusahaan harus mampu menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah dan masyarakat sekitar, termasuk dalam hal perizinan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pengelolaan dampak sosial dan lingkungan. Dengan kompleksitas tersebut, perusahaan tambang dituntut untuk tidak hanya mengejar profitabilitas semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan etika bisnis dalam setiap tahap operasionalnya.

Memahami karakteristik dan ruang lingkup bidang usaha masing-masing perusahaan tambang sangat diperlukan. Perbedaan jenis komoditas, skala produksi, serta strategi bisnis yang diterapkan akan mempengaruhi kinerja keuangan, praktik tata kelola, dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pendekatan analisis terhadap data perusahaan tambang yang telah terdaftar di BEI, penelitian ini bertujuan untuk menggali keterkaitan antara faktor internal perusahaan dan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan bisnis tambang di

Indonesia dalam era ekonomi yang semakin berorientasi pada keberlanjutan dan transparansi.

4.2 Analisis Data

4.2.1. Analisis Deskripsi Statistik

Sebelum dilakukan analisis regresi, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menggambarkan karakteristik dasar dari data yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pola, kecenderungan, dan sebaran dari masing-masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Melalui nilai-nilai seperti rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, serta simpangan baku (*standard deviation*), dapat diketahui sejauh mana data mengalami fluktuasi dan variasi selama periode pengamatan. Informasi ini menjadi dasar awal untuk menilai stabilitas data dan memahami dinamika dari masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut dalam bentuk regresi linier. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam mengidentifikasi adanya kemungkinan data ekstrem atau outlier yang dapat memengaruhi hasil analisis statistik.

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 Statistik Deskripsif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja CSR	50	0.43956	0.79121	0.59253	0.09990100
Penghindaran Pajak	50	0.04484	0.95446	0.31314	0.16617253
Kinerja Keuangan	50	0.00152	1.08807	0.19902	0.23907654

Biaya Pendanaan Bank	50	0.00001	0.03522	0.0069	0.00834938
Leverage	50	0.04233	3.69069	0.53227	0.57890288
Likuiditas	50	0.46364	9.98832	2.51182	1.74523555
Belanja Modal	50	0.02541	0.63903	0.26976	0.17310394

1) Kinerja CSR

Kinerja CSR perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 0,59253, dengan nilai minimum sebesar 0,4396 dan maksimum sebesar 0,79121. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan berada pada kategori cukup baik hingga tinggi. Sebaran nilai yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,0999 mengindikasikan adanya variasi kinerja CSR antar perusahaan, namun tidak terlalu ekstrem. Beberapa perusahaan menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelaksanaan CSR, sementara yang lain relatif masih berada pada tingkat dasar.

2) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak yang diukur dengan *Effective Tax Ratio* (ETR) dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3131, dengan nilai minimum 0,0448 dan maksimum 0,9545. Ini berarti, rata-rata perusahaan menunjukkan tingkat penghindaran pajak moderat, namun terdapat perusahaan yang hampir tidak melakukan penghindaran (sangat patuh), dan sebaliknya ada yang tingkat penghindarannya sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 0,1662 menunjukkan adanya disparitas cukup besar dalam praktik

pengelolaan kewajiban pajak antar perusahaan, yang bisa mencerminkan perbedaan dalam strategi fiskal maupun kepatuhan hukum.

3) Kinerja Keuangan (ROE)

Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1990 atau 19,90%. Ini mencerminkan bahwa secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 19,9% dari modal yang ditanamkan pemegang saham. Namun demikian, nilai minimum ROE sebesar 0,0015 menunjukkan adanya perusahaan dengan kinerja laba sangat rendah, sementara nilai maksimum 1,0881 (atau 108,81%) menunjukkan efisiensi laba yang sangat tinggi pada perusahaan tertentu. Standar deviasi sebesar 0,2391 memperlihatkan tingginya variasi profitabilitas antar perusahaan pertambangan, yang bisa dipengaruhi oleh efisiensi biaya, skala operasi, dan fluktuasi harga komoditas.

4) Biaya pendanaan bank (*Cost of Debt*)

Biaya pendanaan bank (CoD) memiliki rata-rata sebesar 0,0069 atau 0,69%, dengan nilai minimum 0,00001 dan maksimum 0,0352. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki biaya utang yang relatif rendah, yang menandakan efisiensi dalam struktur pembiayaan eksternal, terutama dalam bentuk pinjaman bank. Meskipun demikian, adanya nilai maksimum hingga 3,52% mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang menghadapi beban bunga lebih tinggi dari rata-rata, kemungkinan akibat perbedaan tingkat risiko kredit, struktur aset, atau hubungan dengan lembaga keuangan.

5) *Leverage*

Leverage, yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai indikator struktur permodalan, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5323 atau 53,23%, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh struktur keuangan perusahaan ditopang oleh utang. Namun, nilai minimum 0,0423 dan maksimum 3,6907 memperlihatkan tingkat ketergantungan terhadap utang yang sangat bervariasi antar perusahaan. Standar deviasi yang cukup besar, yaitu 0,5789, menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sangat konservatif dengan tingkat leverage yang rendah, sementara lainnya sangat bergantung pada pembiayaan utang, yang dapat berdampak pada fleksibilitas dan risiko keuangan perusahaan.

6) *Likuiditas (Current Ratio)*

Likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata sebesar 2,5118, dengan nilai terendah 0,4636 dan tertinggi 9,9883. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih dari dua kali lipat aset lancar yang dimiliki. Namun, nilai maksimum yang hampir mencapai 10 menunjukkan adanya perusahaan dengan kondisi likuiditas sangat tinggi, mungkin akibat penumpukan kas atau rendahnya penggunaan aset lancar untuk ekspansi. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai likuiditas rendah mendekati 0,46 mungkin berada dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dalam jangka pendek. Standar deviasi sebesar 1,7452

menandakan ketimpangan yang cukup besar dalam manajemen kas dan kewajiban lancar antar perusahaan.

7) Belanja modal (*capital expenditure*)

Belanja modal yang diukur dengan *CaPex* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2698 atau 26,98%, yang menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan mengalokasikan sekitar seperempat dari aset atau pendapatannya untuk investasi jangka panjang. Nilai minimum 0,0254 dan maksimum 0,6390 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam strategi investasi antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,1731 memperkuat gambaran adanya keragaman pendekatan perusahaan dalam melakukan ekspansi atau pengembangan aset tetap, yang kemungkinan disesuaikan dengan kebutuhan kapasitas produksi, kondisi pasar, atau perizinan tambang.

4.2.2. Analisis Regresi Linier

1. Uji Asumsi Klasik

Langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah pengujian asumsi klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar estimasi parameter menjadi valid, tidak bias, dan efisien. Asumsi klasik merupakan fondasi penting dalam regresi OLS karena jika dilanggar, maka hasil estimasi dapat menyesatkan dan tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Model regresi menghasilkan estimasi yang valid dan tidak bias. Asumsi-asumsi tersebut mencakup: normalitas residual, bebas dari multikolinearitas, tidak

adanya gejala heteroskedastisitas, dan ketiadaan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual model menyebar secara normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel bebas tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi.

Sementara itu, uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan varians residual di antara observasi, dan uji autokorelasi dilakukan guna mendeteksi apakah terjadi hubungan antar residual dalam rangkaian waktu. Pemenuhan keempat asumsi ini sangat penting agar model regresi mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, apabila asumsi-asumsi klasik terpenuhi, maka hasil estimasi model dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan dan relevan dalam konteks penelitian.

Karena penelitian ini melibatkan tiga model regresi linier yang berbeda, maka setiap uji asumsi klasik dilakukan secara terpisah untuk masing-masing persamaan. Hal ini dilakukan guna menjamin bahwa seluruh model yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan statistik secara individual.

a. Uji Normalitas

Dalam studi ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera (JB Test) yang diolah melalui perangkat lunak EViews. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah distribusi residual dalam model regresi mendekati distribusi normal, dengan mempertimbangkan nilai skewness (kemencengan) dan kurtosis (keruncingan). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas (p-value) dari statistik JB melebihi 5% (0,05), maka residual dianggap

mengikuti distribusi normal, sehingga asumsi dasar normalitas dalam regresi dapat dinyatakan terpenuhi.

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

Persamaan Regresi	Nilai Probability	Keterangan
1	0,221611	berdistribusi normal
2	0,706466	berdistribusi normal
3	0,240068	berdistribusi normal

Berdasarkan pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan Jarque-Bera Test melalui software EViews, diketahui bahwa seluruh model regresi linier menghasilkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut melebihi batas signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi residual dari masing-masing model regresi mengikuti pola distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dalam analisis ini.

b. Uji Multikolinieritas

Dalam studi ini, analisis multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) yang dihitung melalui perangkat lunak EViews. VIF digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana varians koefisien regresi meningkat akibat adanya hubungan linier antar variabel bebas. Secara umum, ambang batas yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai VIF sebesar 10. Jika suatu variabel memiliki nilai VIF di bawah angka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi kuat adanya multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi yang dianalisis.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas

Persamaan Regresi	Nilai VIF				Keterangan
	X1	X2	X3	X4	
1	1,414	1,283	1,440	1,007	Lolos
2	1,297	1,250	1,260	1,244	Lolos
3	1,706	1,344	1,424	1,187	Lolos

Hasil perhitungan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam ketiga model regresi linier berganda memiliki nilai VIF yang berada di bawah angka 10. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang diterima, sehingga menunjukkan bahwa antarvariabel bebas tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokidastisitas

Pada penelitian ini, deteksi terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *LR test* yang dijalankan melalui bantuan software EViews. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah varians residual berubah-ubah bergantung pada nilai variabel independen dalam model. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value), di mana jika hasil p-value melebihi ambang signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians residual dianggap stabil atau homogen di seluruh observasi.

Berikut ini adalah hasil uji heterokiastisitas:

Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas

Persamaan Regresi	Nilai Probality	Keterangan
1	0,9992	Bebas heterokidastisitas
2	0,9927	Bebas heterokidastisitas
3	0,9477	Bebas heterokidastisitas

Hasil pengujian menggunakan metode *LR test* menunjukkan bahwa seluruh model dalam penelitian ini memiliki nilai probabilitas nilai *probability* yang melebihi batas signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan adanya heteroskedastisitas dalam ketiga model regresi yang diuji. Artinya, model regresi tersebut memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga varians residual dapat dianggap konstan dan tidak dipengaruhi oleh variabel independen dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Durbin Watson, untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah: apabila nilai DW diantara -2 s/d 2, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi.

Hasil uji autokorelasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Persamaan Regresi	Nilai DW	Keterangan
1	0,708339	Bebas autokorelasi
2	0,327316	Bebas autokorelasi
3	0,252001	Bebas autokorelasi

Merujuk pada hasil uji *Durbin Watson*, seluruh model menunjukkan nilai DW berada -2 sd 2. Dengan demikian, tidak ditemukan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang dianalisis. Artinya, ketiga model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari masalah autokorelasi, sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara lebih andal.

2. Uji Kelayakan Model

Evaluasi terhadap kelayakan model bertujuan untuk menilai kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat secara keseluruhan. Untuk tujuan tersebut, digunakan dua ukuran utama, yaitu koefisien determinasi (R-Squared) dan uji F-statistik. Nilai R-Squared merepresentasikan seberapa besar proporsi perubahan dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Sementara itu, uji F dilakukan guna mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas hasil uji F berada di bawah ambang signifikansi 5% (0,05), maka model dinyatakan valid secara statistik dan layak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

Berikut ini adalah hasil uji kelayakan model

Tabel 4. 6 Uji Kelayakan Model

Persamaan Regresi	Nilai R Sqaure	Nilai Sig. F
1	0,201936	0,034644
2	0,198973	0,037205
3	0,246760	0,049100

1) Persamaan Regresi 1

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, diperoleh nilai R-squared persamaan 1, sebesar 0.2019, yang mengindikasikan bahwa sekitar 20,19% variasi dalam variabel dependen dapat diuraikan oleh variabel independen. Sementara itu, sebesar 79,81% diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.034644, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen yang dipergunakan dalam model berdampak terhadap Kinerja CSR. Maka dari itu, model regresi yang dibangun dapat dikatakan baik untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut karena memiliki signifikansi secara keseluruhan.

2) Persamaan Regresi 2

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, diperoleh nilai R-squared persamaan 1, sebesar 0,1990 yang memperlihatkan bahwa sekitar 19,90% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara itu, sebesar 80,10% diuraikan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.037205, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), menegaskan bahwa secara simultan keempat variabel independen yang dipergunakan dalam model mempunyai dampak kepada Kinerja CSR. Oleh karenanya, model regresi yang dibangun dapat dikatakan baik untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut karena memiliki signifikansi secara keseluruhan.

3) Persamaan Regresi 3

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, diperoleh nilai R-squared persamaan 1, sebesar 0.2468, yang mengindikasikan bahwa sekitar 24,68% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara itu, sebesar 75,32% diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.049100, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap Kinerja CSR. Kesimpulannya, model regresi yang dibangun dapat dikatakan baik untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut karena memiliki signifikansi secara keseluruhan.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada masing-masing model regresi, diperoleh bahwa: pada Uji Hipotesis 1 yang merujuk pada Persamaan 1, variabel X1 yaitu penghindaran pajak diuji terhadap pengaruhnya terhadap kinerja CSR; selanjutnya, Uji Hipotesis 2 berdasarkan Persamaan 2 menggunakan variabel X1 yaitu kinerja keuangan (ROE) untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja CSR; dan pada Uji Hipotesis 3 melalui Persamaan 3, variabel X1 yaitu biaya pendanaan bank (Cost of Debt) diuji pengaruhnya terhadap kinerja CSR. Maka, hasil pengujian dari ketiga hipotesis tersebut disajikan dan dianalisis sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Uji Hipotesis

Persamaan Regresi	Hubungan	T-Statistic	Probability
Persamaan 1	Penghindaran Pajak (ETR) terhadap Kinerja CSR	-3,016291	0,0042
Persamaan 2	Kinerja Keuangan (ROE) terhadap Kinerja CSR	2,982929	0,0046
Persamaan 3	Biaya Pendanaan Bank (CoD) terhadap Kinerja CSR	-2,366355	0,0223

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji t-statistik, diperoleh nilai-nilai berikut untuk masing-masing variabel:

1. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) terhadap Kinerja CSR memiliki t-statistic sebesar -3,016291 dengan p-value sebesar 0,0042. Karena p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), dan memiliki koefisien negatif maka hipotesis nol dapat ditolak. Artinya, Penghindaran pajak memiliki efek negatif signifikan atas Kinerja CSR dalam model regresi ini.
2. Kinerja Keuangan (*Return on Equity*) terhadap Kinerja CSR memiliki t-statistic sebesar 2,982929 dengan p-value sebesar 0,0046. Karena p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), dan memiliki nilai koefisien positif maka hipotesis nol dapat ditolak. Artinya, Kinerja Keuangan mempunyai efek positif yang nyata kepada Kinerja CSR dalam model regresi ini.
3. Biaya Pendanaan Bank (*Cost of Debt*) terhadap Kinerja CSR memiliki t-statistic sebesar -2,366355 dengan p-value sebesar 0,0223. Karena p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), dan nilai koefisien negatif maka hipotesis nol dapat ditolak. Artinya, Biaya Pendanaan Bank

berdampak negatif secara nyata kepada Kinerja CSR dalam model regresi ini.

Dengan demikian, Penghindaran Pajak, Kinerja Keuangan, dan Biaya pendanaan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Kinerja CSR. Demikian pula Kinerja CSR berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1. Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Kinerja CSR

Hasil riset membuktikan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap kinerja CSR. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang negatif, yang menegaskan arah hubungan negatif, sesuai dengan hipotesis pertama (H1) dalam riset. Meskipun nilai signifikansinya tidak terlalu kuat, namun secara teori dan kecenderungan data, hipotesis ini dinyatakan diterima, karena mengindikasikan pola konsisten antara intensitas penghindaran pajak yang tinggi dengan rendahnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Temuan ini selaras dengan Teori Legitimasi, yang menekankan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan tindakannya agar sejalan dengan nilai dan norma yang diterima secara sosial demi memperoleh dukungan dan keberlanjutan operasional. Dalam konteks ini, praktik penghindaran pajak dipandang sebagai perilaku yang tidak etis karena menunjukkan penghindaran terhadap kewajiban konstitusional dalam mendukung pembangunan negara. Ketika perusahaan menghindari pajak, publik dapat menilai bahwa perusahaan tidak berkontribusi secara adil terhadap kesejahteraan sosial. Akibatnya, legitimasi sosial perusahaan menurun, yang tercermin dari melemahnya citra di mata masyarakat. Hal ini

berdampak pada rendahnya intensitas dan kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena perusahaan kehilangan insentif atau keberanian untuk menunjukkan komitmen sosialnya secara terbuka.

Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Hoi et al. (2013), Huseynov dan Klammer (2012), serta Lanis dan Richardson (2012), yang membuktikan bahwa *tax avoidance* berkorelasi negatif dengan praktik CSR. Mereka menegaskan bahwa perusahaan yang agresif secara fiskal cenderung kurang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan karena fokus utamanya adalah efisiensi keuntungan internal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan untuk memperkuat hubungan negatif antara *tax avoidance* dan kinerja CSR.

Hasil ini mengimplikasikan bahwa perusahaan pertambangan yang melakukan penghindaran pajak cenderung mengabaikan tanggung jawab sosialnya secara substantif, meskipun mungkin tetap melakukan pengungkapan formal untuk memenuhi kepatuhan regulatif. Dalam praktiknya, perusahaan seperti ini dapat kehilangan kepercayaan publik dan menghadapi tekanan legitimasi dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, komitmen terhadap kewajiban perpajakan menjadi indikator penting dari integritas sosial perusahaan secara keseluruhan.

4.3.2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kinerja CSR

Hasil studi menegaskan bahwa performa finansial, yang dihitung memakai Return on Equity (ROE), berpengaruh positif atas kinerja CSR. Dengan arah hubungan yang positif dan sesuai hipotesis kedua (H2), maka hipotesis ini dinyatakan diterima. Artinya, perusahaan dengan performa keuangan yang tinggi

cenderung berkinerja CSR yang lebih baik karena memiliki sumber daya yang cukup untuk mengalokasikan pada kegiatan sosial dan lingkungan.

Hasil ini selaras dengan Teori Legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan yang berkinerja finansial prima akan lebih sanggup memenuhi ekspektasi sosial melalui pelaksanaan kegiatan CSR secara aktif dan berkualitas. Dalam perspektif ini, kinerja keuangan yang kuat menjadi fondasi penting bagi perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dari para pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki legitimasi cenderung menjaga reputasinya dengan menjalankan program tanggung jawab sosial yang bernilai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penghindaran pajak yang rendah dan efisiensi biaya pendanaan akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dan memfasilitasi keterlibatan CSR yang lebih intensif. Dengan demikian, CSR tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga strategi legitimasi yang berbasis pada kinerja finansial dan kepatuhan terhadap norma sosial.

Hasil ini mendukung riset yang dikerjakan Esteban-Sanchez et al. (2017) dan Li et al. (2018), yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan faktor nyata dalam mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih aktif mengungkapkan aktivitas CSR sebagai unsur strategi keberlanjutan dan penguatan hubungan dengan stakeholder.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang memperoleh kinerja keuangan tinggi memiliki fleksibilitas anggaran yang lebih besar untuk mendukung program CSR. Hal ini juga mencerminkan bahwa keuntungan finansial memberikan dorongan moral maupun strategis bagi manajemen untuk memperluas

kegiatan CSR, baik dalam bentuk pembangunan masyarakat, pengelolaan lingkungan, maupun program-program sosial lain yang berkontribusi terhadap legitimasi perusahaan di mata publik.

4.3.3. Pengaruh Biaya Pendanaan Bank terhadap Kinerja CSR

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa biaya pendanaan bank (Cost of Debt) berpengaruh negatif terhadap kinerja CSR. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR, sehingga hipotesis ini diterima. Artinya, semakin tinggi biaya pendanaan bank yang ditanggung perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat pelaksanaan CSR-nya.

Temuan ini selaras dengan Teori *Agency*, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer (agen) dan kreditur (prinsipal) akan semakin tajam ketika perusahaan menghadapi beban bunga yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, manajemen memiliki insentif untuk memfokuskan alokasi sumber daya perusahaan pada pemenuhan kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Hal ini terjadi karena manajer ingin mempertahankan kepercayaan kreditur dan menjaga kelangsungan pembiayaan. Akibatnya, pengeluaran untuk aktivitas yang bersifat jangka panjang dan tidak memberikan manfaat finansial secara langsung, seperti program *Corporate Social Responsibility* (CSR), cenderung dikesampingkan. Dengan demikian, biaya pendanaan yang tinggi dapat secara tidak langsung menurunkan intensitas dan kualitas pelaksanaan CSR perusahaan.

Hasil ini memperkuat temuan Esteban-Sanchez et al. (2017) dan Li et al. (2018), yang menegaskan bahwa perusahaan dengan level leverage tinggi atau

beban pendanaan yang besar cenderung mengurangi pengeluaran pada program CSR. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keterbatasan dana akibat beban utang menghambat perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya secara optimal.

Secara praktis, hasil ini menggambarkan bahwa beban biaya pendanaan bank menjadi faktor pembatas dalam pelaksanaan CSR, karena perusahaan harus mengutamakan stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional. Dalam sektor pertambangan yang membutuhkan investasi besar dan sering kali berutang untuk pembiayaan proyek, tingginya cost of debt dapat menekan porsi anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan sosial. Oleh karena itu, perusahaan dengan kondisi pendanaan efisien cenderung lebih leluasa dalam mengembangkan CSR.